

FUNGSI DAN UNSUR-UNSUR MUSIK MADIHIN DI KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Nurmalinda
Fittiana Indriani

nurmalinda@edu.uir.co.id

ABSTRAK

Madihin adalah salah satu kesenian tradisional yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan unsur vocal/suara (nyanyian), sedangkan sebagai alat-alat musik pengiringnya menggunakan gendang. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring ini tergolong jenis alat musik perkusi, Musik tradisional gendang tidak biasa dipisahkan dari unsur-unsur musik. Sebagai alat musik perkusi, gendang memiliki unsur ritme, tempo, dan dinamik. Gendang termasuk alat musik *membranophone* yang mana sumber suaranya berasal dari membrane atau dari kulit hewan seperti (kulit kambing/sapi),. Maka dari itu gendang dapat menghasilkan suara jika dipukul, dan sumber suara akan dihasilkan dari getaran membrane yang dihantarkan melalui resonansi ruang yang ada dari bagian gendang tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Unsur-unsur musik *Madihindi* Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari ritme/irama, melodi, harmoni, tempo. Fungsi musik *Madihin* dalam masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai penghayatan estetis, yaitu penonton ataupun tamu undangan dapat merasakan keindahan melodi maupun irama dari permainan musik *Madihin*

Kata Kunci : Fungsi, Unsur, Musik

A. PENDAHULUAN

Koentjadingrat (2002: 203), menyatakan kebudayaan memiliki beberapa unsur yang terdiri dari : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem sosial dan organisasi, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) system teknologi dan peralatan, (6) system mata pencaharian, (7) kesenian. Unsur-unsur budaya termasuk didalam peristilah musik, dapat tersebar dan berubah karena adanya hubungan-hubungan budaya antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Disamping itu suatu unsur budaya dapat pula berubah karena faktor-faktor

internal semata, yaitu faktor yang ada dalam wilayah itu sendiri. Suatu warisan budaya tidak dapat dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat dalam keseluruhan pembendaharaannya. Kemampuan dan ingatan manusia terbatas, disamping itu kerangka pengetahuan pun berubah, apa lagi ada pengaruh luar, setiap masyarakat mengandung keanekaragaman adat istiadat. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam menelaah hubungan-hubungan budaya adalah adanya variasi dari nilai.

Sedangkan menurut UU.Hamidy (1989:1), kebudayaan disebut hasil budi daya manusia, sebagian menampakkan dirinya dalam wujud benda-benda sedangkan sebagian lagi berada dalam wujud kerohanian seperti tampak dalam peradapan.

Kesenian merupakan salah satu aspek kebudayaan yang kaya akan ragam dan coraknya, baik itu seni musik, seni rupa dan tari. Kesenian masing-masing disuatu daerah memiliki ciri khas dan perbedaan antara satu dan yang lainnya. Agar ciri khas itu dapat dicermati, maka kebudayaan itu perlu dibina, dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan demi mencapai potensi atau kekayaan alam di bidang seni. Kebudayaan yang terdapat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir yaitu musik *Madihin*. Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat, keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak terlepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri, antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetik dan sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Madihin adalah salah satu kesenian tradisional yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan unsur vocal/suara (nyanyian), sedangkan sebagai alat-alat musik pengiringnya menggunakan gendang. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring ini tergolong jenis alat musik perkusi, Musik tradisional gendang tidak biasa dipisahkan dari unsur-unsur musik. Sebagai alat musik perkusi, gendang memiliki unsur ritme, tempo, dan dinamik.

Gendang termasuk alat musik *membranophone* yang mana sumber suaranya berasal dari membrane atau dari

kulit hewan seperti (kulit kambing/sapi), jika dikaitkan kedalam ilmu akustik organologi, yang mana akustik berarti ilmu yang mempelajari tentang ilmu suara dan berkaitan dengan asal suara baik dalam ruang kosong, atau pipa dan saluran, tertutup/terisolasi. Sedangkan organologi mempelajari tentang struktur instrument musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan. Maka dari itu gendang dapat menghasilkan suara jika dipukul, dan sumber suara akan dihasilkan dari getaran membrane yang dihantarkan melalui resonansi ruang yang ada dari bagian gendang tersebut.

Madihin berasal dari kata *Madah* (pujian) atau dalam bahasa Banjar *Papadahan* (nasihat) yang dipengaruhi oleh syair-syair sastra dengan cara akhiran yang sama. Dalam menyampaikan syair-syair *Madihin*, seniman sambil menabuh Terbang (sejenis alat rebana) sebagai musik pengiring, seperti gendang musik Melayu dari tanah Malaka. *Madihin* adalah satu kesenian banjar yang memanfaatkan syair dan pantun dengan alat terbang sebagai pengiringnya. Seni *Madihin* tidak terlepas kaitannya dengan seni syair-syair. Baik isi maupun kata-katanya ditinjau dari struktur seni *Madihini* sendiri, yaitu terdiri atas 4 baris dan bersajak sama. Sejak dari memasang tabi, menyampaikan isi sampai dengan penutup terjalin satu kesatuan cerita yang unik.

Demikian pula ketika upacara perkawinan baru dilangsungkan. Unsur-unsur dan fungsi musik *Madihindi* Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir ini berfokus pada acara perkawinan. Perkawinan adalah sebuah momen bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri. Tidak dapat dipungkiri lagi, perkawinan adalah sebuah

momen penting dalam kehidupan manusia. Secara individu, perkawinan akan merubah seseorang dalam menempuh hidup baru

“Sejarah *Madihin* di Tembilahan sebenarnya adalah tradisi asli untuk kita Kalimantan Selatan. Arti dari kata *Madihin* adalah *MA* (menghibur), *DI* (dintang), dan *HIN* (indragiri hilir). *Madihin* ini umumnya menggunakan bahasa Banjar, isinya apa yang kita lihat itu bisa disampaikan secara spontanitas. Misalnya seperti cerita pada zaman dahulu bisa disampaikan lewat *Madihin*.

Fungsi *Madihin* dalam acara perkawinan sebagai hiburan, namun didalamnya juga berfungsi sebagai memberi pesan, media informasi, sosialisasi program pemerintah, media pendidikan, pengarahan agama dan media hiburan untuk mengumpulkan masyarakat untuk pencarian dana.

Kesenian *Madihin* dalam acara perkawinan dimainkan pada malam hari setelah kedua pengantin bersanding, terdengarlah bunyi pukulan terbang yang diiringi dengan irama lagu. Namun musik *Madihin* di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir juga dapat dilakukan siang hari sesuai permintaan. *Madihin* biasanya dimainkan selama 1 sampai 2 jam. Dalam acara perkawinan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir dilakukan di tempat terbuka. Seperti halaman atau lapangan yang luas.

Dalam penyelenggaraan musik *Madihin* pada acara perkawinan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir ada sebuah struktur yang sudah baku, yaitu:

1. Pembukaan, dengan melagukan sampiran sebuah pantun yang diawali pukulan terbang disebut pukulan pembuka. Sampiran pantun ini

biasanya memberikan informasi awal tentang tema *Madihin* yang akan dibawakan nantinya.

2. Memasang *tabi*, yakni membawakan syair atau pantun yang isinya menghormati penonton, memberikan pengantar, ucapan terimakasih dan mohon maaf apabila ada kekeliruan dalam pagelaran nantinya.
3. Menyampaikan isi, menyampaikan syair-syair yang isinya selaras dengan tema pagelaran atau sesuai yang diminta tuan rumah, sebelumnya disampaikan dulu sampiran pembukaan syair (mamach bunga).
4. Penutup, menyimpulkan apa maksud syair sambil menghormati penonton memohon pamit ditutup dengan pantun penutup.

Menurut Ganie (2006), *Madihin* merupakan pengembangan lebih lanjut dari pantun berkait. Setiap barisannya dibentuk dengan jumlah kata minimal 4 buah, jumlah baris dalam satu baitnya minimal 4 baris. Pola formula persajakannya merujuk kepada pola sajak akhir vertikal *a/a/a/a*, *a/a/b/b* atau *a/b/a/b*. Semuabaris dalam setiap baitnya berstatus isi (tidak ada yang berstatus sampiran sebagaimana halnya dalam pantun banjar) dan semua baitnya saling berkaitan secara tematis.

Madihin merupakan genre/jenis puisi rakyat anonim berbahasa banjar yang bertipe hiburan. *Madihin* dituturkan di depan publik dengan cara di hapalkan (tidak boleh membaca teks) oleh 1 orang, 2 orang, atau 4 orang seniman *madihin* (bahasa banjar *Pamadihinan*). Orang yang menekuni profesi sebagai seniman penutur *Madihindi* sebut *pamadihinan*. *Pamadihinan* merupakan seniman penghibur rakyat yang berkerja mencari nafkah secara mandiri, baik

secara perorangan maupun secara berkelompok.

Setidak tidaknya ada 6 kriteria profesional yang harus dipenuhi oleh seorang *pemadihin*, yakni :

1. Terampil dalam hal mengelolah kata sesuai dengan tuntutan struktur berbentuk fisik *Madihin* yang sudah dibakukan secara sterotipe.
2. Terampil dalam hal mengelolah tema dan amanat (bentuk mental) *Madihin* yang di tuturkannya.
3. Terampil dalam hal olah vokal ketika menuturkan *Madihin* secara hapalan (tanpa teks) di depan publik.
4. Terampil dalam hal mengolah lagu ketika menuturkan *Madihin*.
5. Terampil dalam hal mengolah musik pengiring penuturan *Madihin* (menabuh gendang *Madihin*).
6. Terampil dalam hal mengatur keserasian penampilan ketika menuturkan *madihin* di depan publik.

Sementara itu, menurut Tajuddin Noor Ganie (2006) *Bamadihin* adalah puisi rakyat anonim bertipe hiburan yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa banjar dengan bentuk fisik dan bertunjukan sesuai dengan konvensi yang berlaku secara khusus dalam khasana folklor Banjar di Kalimantan Selatan.

Tentang asal usul kesenian *Madihin* terdapat beberapa pandangan yang berbeda, antara lain :

1. *Bamadihin* kesenian asli Indonesia. Hal ini berdasarkan pada kata "madah", yakni sejenis puisi lama dalam sastra lisan.
2. *Bamadihin* merupakan kesenian Islam yang masuk ke Kalimantan Selatan dan berkembang di Kesultanan Banjar. Hal ini didasarkan pada syair dan puisi yang pada awalnya ditulis dengan huruf arab, namun lambat laun diubah menjadi bahasa banjar.

3. *Bamadihin* berasal dari banjar asli, yaitu dari kata *papadahan* atau *mamadahi* yang berarti memberi nasehat. Di Kalimantan Selatan, *bamadihin* berkembang dari kampung Tawiyah Angkinang, Hulu Sungai Selatan kemudian tersebar ke seluruh Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Timur. Pada zaman dahulu, *Bamadihin* berfungsi untuk menghibur raja atau pejabat istana. Namun, seiring runtuhnya kerajaan di Kalimantan Selatan, *bamadihin* berubah menjadi hiburan rakyat yang digelar usai panen, memeriahkan persandingan pengantin, dan memeriahkan hari besar agama dan nasional.

4. *Bamadihin* berasal dari malaka sebab *bamadihin* dipengaruhi oleh syair dan gendang tradisional dari semenanjung malaka yang sering dipakai untuk mengiringi irama tradisional melau asli (seman, 2002; idehan, 2005)

Jika melihat perbedaan-perbedaan pandangan di atas, hal ini menunjukkan bahwa kesenian *bamadihin* begitu kaya akan nilai sejarah, budaya, sosial, dan sastra. Realitas ini juga membuktikan bahwa *bamadihin* penting untuk terus dilestarikan dengan menggelarnya secara rutin dan mengembangkannya agar menjadi pertunjukan yang menarik.

Pada zaman dahulu, tokoh *pamadihin* di kenal sebagai orang yang memiliki kekuatan supranatural yang di sebut dengan *pulung*. *Pulung* ini di anugraahkan oleh mahluk gaib yang di sebut dengan datuk *Madihin*. *Pulung* dapat hilang dari pemilikinya, karena itu harus terus di perbaharui setahun sekali setiap bulan *Rabiul awal* atau *Dzulhijjah* melalui ritual ada *Aruh Madihin*. Beberapa masyarakat banjar memiliki anggapan

bahwa dikarenakan sulitnya mendapatkan *Pulung* ini, menyebabkan kesenian *bamadihin* sedikit peminat dan nyaris punah.

Pada saat pentas, *pamadihin* biasanya akan memakai baju tradisional banjar, *taluk balanga* dan memakai kopiah serta sarung. Meskipun demikian, akibat perkembangan zaman saat ini *pamadihin* dapat mengenakan pakaian apa saja asalkan sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat banjar serta konteks acaranya.

Pertunjukan *bamadihin* tidak membutuhkan banyak peralatan, peralatan yang diperlukan hanya berupa panggung dari kayu, dua sampai empat kursi sebagai tempat duduk *pamadihin*, dan pengeras suara. Terkadang jika pengeras suara tidak tersedia, *pamadihin* biasanya meminta penonton duduk dekat dengan panggung.

Adapun dalam pementasannya, *bamadihin* hanya diiringi oleh alat musik tabuh rebana atau gendang. Alat musik ini di letakan di atas pangkuan *pamadihin* dan dibunyikan dengan cara di tabuh seperti halnya gendang. Gendang dibuat dari batang pohon nangka yang dilubangi dengan diameter lebih kurang 30cm. Lubang tersebut kemudian di tutupi dengan kulit kambing dan di ikat dengan rotan. Gendangan dipukul dengan pola ritme yang monoton atau di ulang-ulang, kecuali saat awal dan akhir *bamadihin* diawali dengan singkop atau pola ritme masuk diawal maupun pola sebagai penutup.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:208), Metode Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu,

organisasi, industri atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi pada saat ini. Dalam penelitian musik *Madihin*, bagaimana metode menjabarkan data-data yang diperoleh dari narasumber secara lisan dan wawancara dengan tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat yang ada, juga dengan seniman *Madihintersebut*, serta mengenai

1. Unsur-unsur Musik *Madihin* Dalam Acara Perkawinan Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

Untuk membahas permasalahan tentang unsur-unsur musik *Madihindalam* acara perkawinan suku banjar di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, pada bagian Bab II telah di bahas bahwa unsur-unsur musik merupakan bagian-bagian yang paling penting dalam musik, semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sumaryo L.E (1978:103) dalam bukunya komponis, pemain musik dan publik mengungkapkan bahwa unsur-unsur musik terdiri dari irama (ritme), melodi, harmoni, Timbre serta teori pendukung unsur lainnya yaitu tempo, dan dinamis (dinamik).

“*Madihin* biasa dibawakan oleh 2 sampai 4 orang pemain, apabila yang

bermain banyak maka mereka seolah-olah bertanding *baadu kaharatan* syair, saling bertanya jawab, saling sindir, dan saling kalah mengalah melalui syair yang mereka ciptakan. Duel ini biasa disebut *baadu kaharatan* (adu kehebatan), kelompok atau pemadihin yang terlambat atau tidak bisa membalas syair lawannya akan dinyatakan kalah. Jika dimaikan hanya satu orang maka *Pamadihin* tersebut harus bisa mengatur rampak gendang dan suara yang akan ditampilkan untuk memberikan efek dinamis dalam menyampaikan syair. *Pamadihin* secara tunggal seperti seorang orator, ia harus pandai menarik perhatian penonton dengan humor segar serta pukulan terbang yang memukau dengan irama yang cantik”.

Dalam proses pementasan *Madihin* terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu pembukaan, pembacaan syair atau pantun penghormatan kepada penonton (*Batabi*), pembacaan syair atau pantun yang sesuai dengan tema pementasan (*Mamacah Bunga*), dan penutup. Berikut syair dalam musik *Madihin*:

a. Pembukaan

Pembukaan dimulai dengan melantunkan *sampiran* berupa sebuah syair atau pantun yang diawali dengan tabuan gendang yang disebut tabuhan pembuka. Pembukaan ini sekaligus merupakan informasi tema yang akan dibawakan. Contoh syair atau pantun yang dilantunkan adalah sebagai berikut:

“Masaaaa terbuka aaaa terbuka aaaa itulah *Madihin* (sapaan hangat sekaligus kata pembuka)

Assalamualaikum dulu saya sampaikan (assalamualaikum dulu saya sampaikan)

Walaikumsalam ku berupa jawaban (walaikumsalam saya beri jawaban)

Demikian juga diawal permulaan (demikian juga diawal mulailah)

Adat kita madihin yang sudah kebiasaan (adat kita madihin yang sudah terbiasa)

Kuberi pakai salam pada para pendengar yang hadir semuanya (saya beri dengan salam pada hadirin semuanya)

Malam ini madihin sudah bermulak (malam ini madihin sudah dimulai)

Kita panggilkan disini ada acara (kami dipanggil disini mengisi acara)

Dalam kepengantinan dihibur madihin bardua (dalam acara pernikahan dihibur kami berdua)

Untuk kamu semua sudahlah berjumpa (untuk hadirin semua kita sudah berjumpa)

Baik yang dijalan maupun dihadapan (untuk yang didalam atau didepan)

Ada jua yang di higak (ada juga yang disamping)”

b. *Batabi* (penghormatan)

Batabi adalah melantunkan syair atau pantun yang berisi penghormatan kepada penonton, pengantar, ucapan terimakasih, dan permohonan maaf jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam pertunjukan. Contohnya sebagai berikut:

“*Jadi malam ini langsung kita bawakan* (jadi malam ini langsung kami berikan)

Sebelum madihin punya kami punya aturan (sebelumnya madihin kami punya aturan)

Kemana hajak sebagai permulaan (dimana saja sebagai awal)

Kamu pangantin kami beri penghormatan (kalian pengantin kita beri penghormatan)

Sebelum kami berdua membawa madihin ini (sebelum kita berdua memulai madihin ini)

Dengan selamat dulu saya ucapkan (ucapan selamat saya sampaikan)

Pada para hadirin hadirat sakalian (dengan hadirin hadirat semuanya)

Shalawat dan salam kepada nabik junjungan (shalawat dengan salam untuk nabi junjungan)

Syukur basarta pujik mari sasaman kita panjatkan (syukur beserta puji mari bersama kita ucapkan)

Kahadirat allah tuhan yang maha rahmah (kehadirat allah tuhan yang maha rahmah)

Dengan kurniak allah jika tuhan mangijinkan (dengan karunia allah dan tuhan mengizinkan)

Mahluq manusiak atau disabutakan insan (manusia disebut insan)

Yang tiada pernah luput dari segala kahalifan (yang tak luput dari kesalahan)

Maka dari itu mohon kami di maafkan (maka dari itu agar kami dimaafkan)

Sebelum kami bertempur sebelum kami paparangan (sebelum kami bertempur sebelum kami berperang)”

c. Mamacah Bunga

Mamacah bunga adalah melantunkan syair atau pantun sesuai dengan isi tema yang dibawakan. Contohnya adalah sebagai berikut:

“Baampik....Barataan (bertepuk tangan....semuanya)

Babulik kaawal papantuan (kembali keawal pantun-pantuan)

Handak dipacaya makna sasampiran (mau dipercaya kata yang di ucapkan)

Supaya panuntun nyaman mandangarakan (agar penonton enak mendengarnya)

Riang riut punduk dihutan (riang riut pondok dihutan)

Kaguguran kanapa buah timbatu (mengapa dijatuhi buah timbatu)

Irang irut muntung kuitan (irang irut mulut orang tua)

Mamadahi kainak anak minantu (mengingatn nantinya sang menantu)

Minantu mayah ini lain banar bahari (menantu sekarang ini beda sekali dengan tempo dulu)

Guring malandau lancet katangah hari (bangun tidur sampai siang hari)

Kadak bamasak sabigi nasi (tidak memasak walau sebiji beras/nasi)

Dipadahi mintuha kada maasi (dingatkan orang tua tidak menurut)

Kalu malam tulak pamainan (jika malam pergi berjudi)

Padahal pamainan di larang tuhan(padahal berjudi dilarang tuhan)

Urang macam itu bungul babanaran (orang begitu tidak pintar sekali)

Bisa-bisa mati karabahan jambatan (jangan-jangan mati/meninggal karena ditimpa jembatan)”

d. Penutup

Pementasan *bamadihin* ditutup dengan melantunkan syair dan pantun kesimpulan dari tema yang disampaikan sambil memberi penghormatan kepada penonton dan memohon pamit. Contohnya adalah sebagai berikut:

“Tarimakasih ulun sampaikan (terimakasih saya sampaikan)

Kepada hadirin sabarataan (kepada hadirin semuanya)

Mudahan sampaian kalu ingat kaganangan (semoga kalian jika ingat dan rindu)

Kapada diri ulun pamadihinan (kepada saya pemain madihin)

Ulu madihin sahibar mamadahakan (saya ber-madihin sekedar menyampaikan)

Handak manurut tasarah pian barataan (mau mengikuti itu hak kalian semuanya)

Sampai disini dahulu sakian (sampai disini saja dulu sekian)

Mohon pamit ulun handak bataan (mohon permisi saya mau berhenti)

Rama-rama batali banang (rama-rama di ikat benang)

Kutalikan kapuhun kupang (di ikat keponon kupang)

Sama-sama kita mangganang (sama-sama kota rindu-rinduan)

Mudahan kita batamuan pulang (semoga kita bertemu kembali)

Ilahi..... (Ya Tuhan)

Sadang bataha, sadang barhanti (cukup sudah cukup mau berenti)”

Menurut observasi peneliti, dalam unsur-unsur musik *Madihin* ini dimainkan menggunakan tanda sukut 4/4 dan menggunakan tangga nada diatonis dengan nada dasar 3 mol (Es=do).

Berikut *Full Score* dari musik *Madihin*.

a. Irama (Ritme)

Sumaryo L.E (1978:103) mengungkapkan bahwa irama adalah salah satu unsur-unsur dalam musik sebagai pembagian berlangsungnya waktu yang memberi pernyataan hidup kepada musik itu. Oleh karena irama itu, musik terasa mempunyai gerak. Ritme merupakan unsur menentukan apakah musik yang akan disajikan teratur atau tidak. Dalam penyajian *Madihin* terdapat pola pukulan gendang yang mengiringi pemadihin dalam hitungan atau ketukan 4/4.

Dalam penyajian *Madihin* terdapat pola pukulan yang mengiringi *pemadihinan*, yang mana *pemadihin* mengawali dengan pukulan terbang atau disebut juga dengan pukulan pembuka, dan kemudian dilanjutkan dengan satu pola pukulan yang diulang-ulang, pada penelitian saya kali ini ada 2 orang *pemadihin*, yang mana satu orang memainkan alat musik gendang sebagai pengiring jalannya *pemadihinan* sambil

melantunkan syair-syair *Madihin*, dan satu orang lagi hanya melantunkan syair-syair *Madihin*.

b. Melodi

Sumaryo L.E mengatakan, dalam angan-angan manusia, melodi memperkenalkan diri secara motoris sebagai mengalirnya suatu garis yang kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun, menurut tinggi nada-nada yang membawanya (1978:103). Hasil observasi peneliti, di dalam musik tradisi *Madihin* yang suara vokal pemain yang melantunkan lagu atau syair *Madihin* merupakan melodi. Lagu yang dinyanyikan memiliki kontur melodi atau nada yang memiliki pergerakan naik dan turun.

c. Harmoni

Sumaryo L.E (1978:103), mengatakan harmoni adalah susunan nada-nada yang bersuara bersama-sama. Dalam pendengaran kita, suara serempak memberi kesan perlunya ada *ruangan* untuk menampung suara banyak yang berbunyi serempak itu. Ruangan itu seakan-akan diperlukan untuk ditempati oleh interval-interval suara-suara serempak itu. Harmoni juga dapat dikatakan paduan nada, yaitu paduan bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya dan dibunyikan secara serentak.

Berdasarkan hasil observasi, pada musik tradisi *Madihin* tidak terdapat harmoni karena nada vokal yang dinyanyikan oleh pemain musik *Madihin* dinyanyikan secara bergantian dan hanya diiringi oleh pukulan gendang yang di ulang-ulang.

d. Tempo

Tempo adalah unsur musik yang mempengaruhi cepat/lambat dari sebuah lagu. Allen Winold dalam Wibowo (2010:16), mengungkapkan bahwa tempo menggunakan ukuran jumlah ketukan dalam satu menit atau *beat per minute* (bpm). Tempo terbagi menjadi 3, yaitu *Slow Tempos* (Tempo Pelan) yaitu: *Grave* (40-44), *Largo* (44-48), *Adagio* (54-58), *Larghetto* (58-63), *Moderat Tempos* (Tempo Sedang) yaitu *Andante* (69-72), *Andantino* (76-84), *Maestoso* (85-92) *Moderato* (93-100) dan *Fast Tempos* (Tempo Cepat) yaitu *Allegretto* (104-112), *Allegro* (126-138) *Presto* (176-192). Untuk mempercepat tempo menggunakan tanda *Accelerando* (semakin cepat) dan untuk memperlambat tempo menggunakan tanda *Ritardando* (semakin lambat).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tempo yang digunakan dalam musik *Madihin* ini berubah-ubah. Pada awal lagu menggunakan tempo sedang (*Moderato*), selanjutnya terdapat perubahan tempo pada birama 12 ketukan ke tiga dengan diberi tanda *Ritardando* (semakin lambat) sampai pada birama 13 dan pada birama ke 14 kembali pada tempo awal dengan menggunakan tanda *Accelerando* (semakin cepat).

2. Fungsi Musik *Madihin* dalam Masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, ditinjau dalam sejarah kebudayaan Indonesia terdapat berbagai ragam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian daerah. Kesenian daerah juga merupakan kesenian yang diterima oleh masyarakat secara turun temurun. Kebudayaan daerah merupakan

dasar dalam pengembangan kebudayaan Nasional. Suatu daerah agar tidak ketinggalan jauh, bentuk kebudayaannya harus dibina dan dikembangkan pada generasi selanjutnya.

Musik tradisional merupakan kesenian yang berada disuatu daerah yang memiliki corak ragam tersendiri yang terbentuk dari kreatifitas masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional tersebut lahir dari budaya masyarakat yang terus berkembang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Seni musik memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan manusia, baik itu dalam kebiasaan sehari-hari maupun pada saat upacara-upacara adat tertentu dalam suatu wilayah. Dalam fungsi musik tradisi *Madihin* penulis memfokuskan fungsi musik tradisi *Madihin* dalam adat Perkawinan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.



Gambar 3. Pertunjukan *Madihin*

Penonton dari pertunjukan *Madihin* biasanya adalah tamu undangan dari tuan rumah dan warga sekitar yang tidak mengenal usia, ada anak-anak, remaja, juga orang dewasa, jadi setiap orang dapat menikmati pertunjukan *Madihin*. Para penonton pertunjukan *Madihin* tidak selalu duduk tapi mereka bisa berdiri sambil menonton pertunjukan.



Gambar 4. Penonton *Madihin*

Saat kesenian *Madihin* dipertunjukkan di rumah, penonton dapat duduk sambil menikmati hidangan yang telah disediakan tuan rumah. Apabila penonton ingin pulang ketika pertunjukan sedang berlangsung, mereka bisa pulang, jadi tidak harus menonton sampai pertunjukan selesai.

Dari temuan peneliti dilapangan dan wawancara dengan narasumber, maka fungsi musik *Madihin* dalam masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, berdasarkan dari 10 teori yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam (1964:219-227) terdapat 6 point. Adapun fungsi musik *Madihin* dalam adat Perkawinan di Kecamatan Tembilahan antara lain :

3. Fungsi *Madihin* sebagai Penghayatan Estetis dalam Masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau

Alan P. Merriam mengungkapkan, musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya (1964:219).

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan dapat diketahui bahwa apabila musik *Madihin* ditampilkan, maka para tamu undangan yang ada disekitar lokasi

pertunjukan akan secara antusias melihat serta mendengarkan permainan musik *Madihin* dengan nyanyian berupa syair-syair yang dibawakan oleh *pamadihin*. Penonton biasanya adalah tamu undangan dari tuan rumah yang tidak mengenal usia, ada anak-anak, remaja, juga orang dewasa, jadi setiap orang dapat menikmati pertunjukan *Madihin*. Para penonton pertunjukan *Madihin* tidak selalu duduk tapi mereka bisa berdiri sambil menonton pertunjukan.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa syair-syair *Madihin* berfungsi sebagai penghayatan estetis bagi para tamu undangan. Para *pamadihin* melantunkan syair yang berbeda-beda agar terdengar tidak membosankan, setiap syair yang dilantunkan memiliki ritme, melodi, maupun harmoni yang berbeda-beda sehingga para penonton bisa menikmati syair yang dilantunkan oleh *pamadihin*.

4. Fungsi *Madihin* Sebagai Hiburan dalam Masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Menurut Alan P. Merriam (1964:219), musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

Berdasarkan observasi peneliti, pada acara hiburan musik *Madihin* yang di tampilkan *pamadihin* harus terampil dalam mengolah kata-kata atau terampil dalam mengolah tema *Madihin* yang akan dituturkan, karena seorang *pamadihin* harus mampu membuat penonton terhibur dengan kata-kata yang dilantunkannya.

Selain merupakan bagian tradisi dari adat pernikahan suku banjar, musik

Madihin berfungsi sebagai penyampaian pesan, penyemarak suasana dan menghibur tuan rumah dan semuatamu yang hadir pada upacara pernikahan tersebut. *Madihin* juga berfungsi untuk menghibur pada acara-acara yang lain seperti acara *khitanan*, peringatan hari-hari besar dan Nasional seperti 17 Agustus, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pendidikan, dan Isra Mi'raj yang sesuai dengan fungsi yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam.

5. Fungsi Komunikasi Tradisi *Madihin* dalam Masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti, lagu yang dinyanyikan dalam kesenian *Madihin* ialah syair yang menceritakan tentang pengantin atau menyampaikan pesan untuk pengantin, dan *Madihin* juga menceritakan tentang cerita jenaka yang di lantunkan oleh *Pamadihin*, yang mana penonton juga menjadi media yang bisa di ceritakan dalam berlangsungnya *Madihin*. Walaupun konteks komunikasi ini belum tentu berhasil sebagaimana yang diharapkan oleh *Pamadihin*, namun setidaknya sudah terjadi sebuah perlakuan komunikasi, yang mana musik menjadi media perantaranya.

"Syair lagu yang dinyanyikan *pamadihin* memiliki susunan yang mana diawali dengan *Pembuka* sebagai awal komunikasi antara *pamadihin* dengan penonton dengan mengucapkan salam dan berisi tentang tema *Madihin* yang akan

dibawakan, *Batabi* (penghormatan) yakni menghormati tuan rumah dan tamu yang hadir, memberikan ucapan terimakasih dan mohon maaf apabila ada kesalahan atau kekeliruan dalam pertunjukan nantinya, *Mamacah Bunga* (isi) yaitu menyampaikan syair-syair yang akan di pertunjukkan sesuai permintaan tuan rumah, dan *Penutup* yaitu menyimpulkan apa yang sudah dipertunjukkan sambil menghormati penonton dan *pamadihin* memohon pamit ditutup dengan pantun". Beliau menjelaskan pada umumnya syair-syair lagu tersebut adalah sebagai rasa ucapan syukur bahwa seorang gadis akan melepaskan masa lajangnya menuju bahtera rumah tangga. Lagu yang dibawakan mengandung arti doa restu dari orang ramai, dari para tetua adat dan sesepuh agar kedua mempelai selalu bahagia dan menjalani kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *warrohmah*.

6. Fungsi *Madihin* sebagai Pengesahan Lembaga Sosial di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian penting dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

Berdasarkan observasi peneliti, musik *Madihin* di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau biasanya ditampilkan pada acara perkawinan, acara keagamaan, serta menyambut tamu besar datang. Pada setiap acara tersebut musik *Madihin* selalu ditampilkan khususnya pada acara perkawinan karena musik *Madihin* bukan hanya sebagai hiburan bagi masyarakat dan tamu undangan, melainkan musik

Madihin merupakan adat istiadat dari para leluhur terdahulu yang harus terus dilestarikan.

Madihin dalam upacara adat bukan hanya sekedar musik hiburan dalam acara pernikahan, tetapi juga sebagai hiburan dalam acara lembaga sosial seperti Ikatan Marga Banjar, apabila dalam acara tersebut tidak menampilkan *Madihin* maka akan terasa kurang lengkap, karena *Madihin* merupakan tradisi adat istiadat suku banjar itu sendiri dan sebagai simbol kebudayaan suku banjar khususnya di Kecamatan Tembilahan. *Madihin* dalam adat pernikahan merupakan suatu kebudayaan yang tidak lepas dari ajaran-ajaran agama Islam, yang berfungsi sebagai kesenian yang mengingatkan kepada masyarakat yang terlibat dalam acara pernikahan akan kemuliaan Nabi Muhammad SAW dan kebesaran Allah SWT.

7. Fungsi *Madihin* sebagai Kesenambungan Kebudayaan dalam Masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

Berdasarkan observasi peneliti, musik *Madihin* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang terus dilestarikan hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan pada acara perkawinan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yang masih menggunakan musik *Madihin* sebagai salah satu acara hiburan untuk tamu undangan dan tuan rumah. Kesenian *Madihin* diajarkan secara turun temurun

oleh para orang tua kepada anaknya. Sebab kesenian ini harus dipelajari karena kesenian *madihin* ini merupakan simbol kesenian suku banjar. Oleh karena itu kesenian ini harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

8. Fungsi *Madihin* sebagai Pengintegrasian Masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan di antara pemain atau penikmat musik itu.

Berdasarkan observasi peneliti, musik *Madihin* yang dimainkan secara bersama-sama membuat kekompakan antar sesama pemainnya. Hal ini dapat dilihat bagaimana *pamadihin* saling bertanya jawab dalam melantunkan syair *Madihin* yang mereka bawakan pada setiap penampilan *Madihin* dalam acara pernikahan. Kekompakan dan kebersamaan antar para pemain *Madihin* tidak hanya dalam menampilkan kesenian *Madihin*, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Unsur-unsur musik *Madihin* di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari ritme/irama, melodi, harmoni, tempo. Dari notasi Musik *Madihin* dapat disimpulkan bahwa *Madihin* merupakan seni musik tradisi yang memiliki unsur-unsur musik yang kompleks. Musik *Madihin* memiliki beberapa pola ritme pukulan, unsur melodi yang dilantunkan oleh *vocal* pemain. Selanjutnya, dalam musik *Madihin* ini menggunakan tanda sukut 4/4 dengan tanda mula 3b (mol), Selanjutnya,

lagu yang memiliki unsur tempo *Moderato* dan berubah tempo menjadi lambat dan di beri tanda *ritardando* (*rit*) kemudian tempo kembali cepat seperti tempo awal yang diberi tanda *accelerando* (*accel*).

Fungsi musik *Madihin* dalam masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai penghayatan estetis, yaitu penonton ataupun tamu undangan dapat merasakan keindahan melodi maupun irama dari permainan musik *Madihin*, sebagai hiburan untuk semua yang terlibat dalam perkawinan, sebagai komunikasi kepada pendengar bahwa *Madihin* mengandung pesan-pesan moral untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan agama Islam, sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara yaitu *Madihin* bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga merupakan kesenian tradisi yang diutamakan oleh masyarakat Melayu dalam prosesi pernikahan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Selanjutnya, fungsi musik *Madihin* sebagai kesinambungan kebudayaan yaitu *Madihin* diajarkan secara turun temurun agar tidak hilang di masa generasi selanjutnya dan sebagai pengintegrasian masyarakat, yaitu menciptakan hubungan kebersamaan dan keharmonisan bagi para pemain.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*(Edisi Revisi VI), Rineka Cipta, Jakarta.

Hamidy, UU. 1989. *Kebudayaan Sebagai amanah Tuhan*.Pekanbaru : UIR Press

Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Seni (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Penerbit Gaung Persada Press (GP Pres).

L.E, Sumaryo. 1978. *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya.

Mustopa, M Habib, 1983. *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional Suryabrata

Nickol, Peter. 2005. *Membaca Notasi Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Patilima,Hamid.2005.*Metode Penelitian Kualitatif*,Bandung:Alfabeta

Soeharto, M. 1984. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT. Gramedia

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukohardi, Al.1975. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: PML.